Keputusan Pasangan Subur Untuk Tidak Memiliki Anak

Nuria Febri Sinta Rahayu[1] Fatimah Aulia Rahmah[2]
Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
nur.febrisintar@gmail.com

Abstrak
Setiap hubungan keluarga atau rumah tangga akan lengkap bila terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Sehingga, hubungan rumah tangga antara suami-istri yang tidak dan belum memiliki anak dianggap belum sempurna. Dengan demikian, banyak pasangan suami istri yang merencanakan program kehamilan setelah mereka menikah. Suami-istri rela melakukan segala cara agar mendapatkan anak dari rahimnya sendiri, berbeda dengan beberapa negara yang menjadikan tonggak anak sebagai kesempurnaan dalam pernikahan. Namun, stigmatisasi orang Indonesia terhadap fenomena tersebut sedikit ditepis oleh beberapa orang Indonesia yang menganut paham feminisme dan memegang teguh prinsip *childfree* atau keinginan untuk tidak menghasilkan keturunan atau tidak memiliki anak, meskipun sudah menikah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis Bagaimana keadaan rumah tangga dengan ada atau tidaknya anak, dan untuk mengetahui pula tujuan dari pasangan suami istri yang tidak ingin memiliki anak. Data yang didapatkan dalam penelitian ini menggunakan kualitatif denga metode analisis farming yang diambil melalui platform media massa atau internet. dengan harapan hasil yang didapat dari penelitian ini bisa membedakan tentang stigmatisasi yang kental di Indonesia mengenai ada atau tidaknya anak dalam rumah tangga.

Kata-kata Kunci: Childfree, Rumah Tangga, Stigmatisasi.

Abstract
Every family relationship or household will be complete if it consists of father, mother, and children. Thus, the household relationship between husband and wife who do not and do not have children is considered imperfect. Thus, many married couples are planning a pregnancy program after they get married. Husbands and wives are willing to do everything they can to get children from their own wombs, in contrast to some countries that make child milestones as perfection in marriage. However, the stigmatization of Indonesians towards this phenomenon has been slightly countered by some Indonesians who adhere to feminism and adhere to the principle of child-free or the desire not to produce offspring or not have children, even though they are married. The purpose of this study is to analyze how the household is with the presence or absence of children, and to find out the purpose of married couples who do not want to have children. The data obtained in this study uses qualitative farming analysis methods taken through mass media platforms or the internet. with the hope that the results obtained from this study can distinguish the thick stigmatization in Indonesia regarding the presence or absence of children in the household.

Keywords: *Childfree, Household, Stigmatization.*

Pendahuluan

Sebagai warga Indonesia, kita paham betul akan budaya yang dipegang teguh oleh masyarakat Indonesia hingga saat ini, seperti istilah yang pernah populer jika banyak anak banyak rezeki. Istilah tersebut sudah mendarah daging dan menjadi tren bagi sebagian pasangan suami istri di Indonesia. Akibatnya, sebagian besar masyarakat masih memiliki pikiran kolektif atau pandangan bahwa anak adalah pembawa rezeki, dan sebagian besar masyarakatnya percaya dengan mitos banyak anak banyak rezeki (Anjani et al., 2020).

Ketika orang tuanya sudah tua dan tidak bisa melakukan apa-apa sendiri, ini sejalan dengan pemikiran bahwa saat orang tua muda dan masih bisa untuk bekerja keras, maka tugasnya adalah untuk membahagiakan anak. Sehingga, anak berupaya memberikan kenyamanan untuk kedua orang tuanya (Park&Cho, 2011). Dengan demikian, kehadiran anak dapat memberikan manfaat dari segi sosial maupun ekonominya (Nauck, 2014). Maka dari itu sudah pasti banyak orang tua yang berpikir bahwa suatu saat nanti anak harus bisa menyenangkan orang tuanya seperti apa yang orang tuanya berikan kepada sang anak dahulu. Namun, stigma tersebut dewasa ini sudah banyak ditentang oleh sebagian masyarakat Indonesia sendiri, dimana ada sebagian dari masyarakat Indonesia yang menganggap bahwa anak bukanlah investasi masa tua namun kewajiban untuk memberikan yang terbaik untuk anak adalah sebuah kewajiban sebagai orang tua. Lalu, adanya pandangan jika anak merupakan investasi di masa depan yang akan memberi kehidupan lebih layak bagi orang tuanya (Ulfah dalam https://www.popmama.com/life/relationship/sarrah-ulfah-1/alasan-orangtua-tidak-boleh-menjadikan-anak-investasi-masa-tuanya/4)

Kini, Indonesia terpengaruh oleh paham-paham yang telah dikenal dari luar. Salah satunya gerakan feminisme, yang menganggap perempuan bukan objek untuk menghasilkan banyak anak. Anggapan banyak anak banyak rezeki tak selaras dengan kesehatan reproduksi dari seluruh wanita, karena tidak semua wanita memilikirahim yang kuat untuk melahirkan seorang anak.

Hubungan *Childfree* dengan gerakan feminisme adalah tentang memberikan kebebasan pada wanita untuk memilih apakah dirinya mau untuk memiliki anak atau tidak. Sehingga, hal tersebut dapat disepakati oleh pasangan suami-istri yang mendukung prinsip *Childfree*. Dalam pernyataan lain menyatakan bahwa, ada kondisi tertentu yang menyebabkan pasangan menikah tidak juga memiliki anak meskipun tidak dalam kondisi menunda atau mencegah kehamilan, yang dikenal dengan *involuntary childless*. Kondisi *involuntary childles*s berbeda dengan *voluntary childless* yang memang secara sadar dan sengaja tidak ingin memiliki anak (Patnani et al., 2021).

Keberadaan seorang anak memang sepenuhnya menjadi tanggung jawab orang tuanya, maka dari itu sebisa mungkin orang tua senantiasa bekerja keras untuk memenuhi semua kebutuhan primer maupun sekunder seorang anak. Kenyataanya mendapat penghasilan yang tinggi merupakan hal yang masih sulit di Indonesia. Mengingat bahwa Indonesia merupakan negara berkembang dan lapangan pekerjaan menjadi sesuatu yang diperebutkan oleh ribuan bahkan jutaan penduduk Indonesia. Sehingga populasi penduduk di Indonesia sudah melebihi

kapasitasnya atau dapat disebut padat penduduk.

Dengan demikian, maka prinsip *childfree* sebenarnya adalah pilihan yang yang tidak salah, karena berpegang dari prinsip tersebut Indonesia sedikit demi sedikit dapat mengurangi populasinya sehingga suatu hari Indonesia bisa menjadi negara maju yang memiliki jumlah populasi yang sedikit seperti di negara Amerika dan Jepang. Berbeda dengan hasil penelitian yang menyimpulkan bahwa ketidakhadiran seorang anak memberikan keuntungan involuntary *childless*, seperti kepuasan dalam aspek finansial, kesenangan, hubungan lebih dekat terhadap pasangan, teman dan keluarga (Peters, Jackson, dan Rudge, 2011; Hansen, 2012). Namun, semua kembali lagi kepada prinsip masing-masing personal atau prinsip masing-masing keluarga dalam menentukan jumlah anak, jenis kelamin anak, ingin memiliki anak atau tidak dan sebagainya, Semua merupakan hak individu dan tidak diatur dalam pasal perundang-undangan di Indonesia, walaupun sebaiknya setiap keluarga tetap memikirkan dampak psikologis dan psikis seorang anak ketika dia dilahirkan kedunia dengan keadaan orang tua yang seperti saat ini.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis framing, yaitu menganalisis teks media atau analisis konten. Metode analisis framing ialah instrumen sebagai alat untuk menangkap informasi tentang apa yang dirasakan oleh khalayak ramai dari berbagai aspek masalah yang terjadi (Ryan, 1991). Dalam metode ini menggunakan perspektif teori kritis dari Vablen Adorno, dengan fokus kajian media sebagai alat untuk mendapatkan data. Sehingga data didapatkan berupa teks. Metode ini umum digunakan untuk menganalisis penelitian yang mengkaji pokok permasalahan dari media massa dengan diperdalam oleh teori nilai anak yang dikemukakan oleh Hoffman (1973).

Pada penelitian yang akan dianalisis ini akan menggunakan platform media sosial seperti *tiktok*, *youtube channel*, dan lain sebagainya. Pemikiran mengenai penelitian ini muncul karena beberapa waktu lalu ada seorang *public figure* yang menyatakan bahwa dirinya beserta sang suami memutuskan untuk memegang prinsip *childfree* atau tidak ingin memiliki anak setelah menikah, hal tersebut menjadi menarik untuk dianalisis karena dari berita tersebut banyak masyarakat Indonesia yang kemudian membuka suara dan menyatakan dukungan atau penolakan mengenai keputusan sang *public figure* tersebut.

Data yang didapatkan pada penelitian ini bersumber dari situs-situs berita dan media sosial tentang argumen dari beberapa *public figure* serta artis. Seperti, Cinta Laura, Gita Savitri, dan Chef Juna yang membahas mengenai keputusan untuk memiliki anak maupun tidak memiliki anak. Selain itu, penelitian ini juga dilihat dari beberapa komentar para netizen mengenai beberapa artis tersebut yang memutuskan untuk tidak memiliki anak. Dengan demikian, diharapkan metode yang dilakukan dapat mengulik tentang jawaban yang sempat menjadi perbincangan dari berbagai aspek masyarakat.

Hasil dan Pembahasan

A. Pandangan Para Artis, *Pubic figure,* dan Pasangan Yang Memutuskan Childfree

Nama Artis, *public figure*, pasangan childfree	Channel Youtube	Komentar	Kategori (pro/kontra/netral)
Gita Savitri	Analisa Channel Dengan judul "Cara Gita Savitri Memerdekakan Diri dari EKSPEKTASI"	Gita hendak ingin memiliki anak karna takut jika nantinya ia bersikap responsibel kepada sang anak dan melukai anak. Gita sendiri pun memeyakini bahwa keputusannya tidak memiliki anak tidak akan berubah. Bahkan ia ingin usianya segera diangaka 30 tahun keatas. Karna ia merasa dengan usian yang cukup matang tersebut sudah jarang lagi untuk ditanyai untuk ingin memiliki anak atau tidak. Dan ia percaya di usia tersebut dalam pemikiran the princip patriaki dimana wanita sudah seperti kedaluarsa ibarat susu. Dan setiap wanita pun berhak untuk memilih dalm hal ini dan pilihan untuk tidak memiliki anak pun dipilih oleh Gita dan Paulus (Channel Analisa, 2021).	Pro/setuju
Cinta Laura	The Hermansyah A6 Dalam podcast yang di bawakan oleh Ashanty, dengan judul "SHOCK! DITANYA KAPAN NIKAH. CINTA LAURA MEMUTUSKAN GAK MAU MENIKAH DAN PUNYA ANAK"	Sebelumnya Cinta Laura sempat berbicara kepada mamanya jika ia tidak akan menikah sebelum puas dalam karirnya. Mamnya pun menjawab "Kalopun kamu tidak ingin untuk menikah dan tidak untuk memiliki anak, it's okay. Gapapa". Dan ia sempat menyatakan "Jika kita sendiri belum bisa untuk	Pro/setuju

		membahagiakan diri kita sendiri, lantas bagaimana kita membahagiakan orang lain? Saya tidak utuh dengan orang lain, karna saya lebih utuh dengan sendirinya" saya rasa di dunia sudah banyak sekali manusia. Saya pikir kenapa saya tidak mengadopsi anak saja yang mereka tidak memiliki siapa-siapa dari pada saya melahirkan. (ia merasa bahwa banyak anak-anak disana yang masih terlantar). Ia pun merasa memiliki anak itu kapan saja bahkan menikah pun boleh kapan saja, cinta laura memandang bahwa karirnya lebih penting daripada memutuskan untuk menikah dan memiliki anak.	
Chef Juna	Deddy Corbuzier. Dengan judul, "CHEF JUNA – GAY? JAHANAM? SILAHKAN!!- Deddy Corbuzier Podcast"	Chef Juna memiliki komitemen jika dia akan memiliki anak jika istrinya berkenan, jika tidak. Ia tak masalah untuk tidak memiliki anak. "Sebelum menikah sudah memiliki prinsip untuk memiliki atau menunda kehadiran anak" menurutnya jika istri tidak ingin memiliki anak maka ia juga tidak akan memiliki anak. Selain itu,ia merasa bahwa wanita dan pria memiliki kedudukan yang sama. Dan memiliki hak yang sama atas dirinya.	Netral, sesuai komitmen dengan pasangan.
Angelia Iyenk	TirtoID. Dengan judul, "Nikah Tapi Memilih Gak Punya Anak, Kok Bisa?"	Angelia berprofesi sebagai guru. Ia telah menikah dengan usia pernikahan 15 tahun. Namun, ia dan suami memutuskan untuk tidak memiliki anak (*childfree*).	Pro/setuju

		Baginya sumber kebahagiaan itu banyak, dan tidak hanya didapatkan dengan memiliki anak. Karena sumber kebahagiaan setiap orang juga berbeda. "Kalo saya, sumber kebahagiaan saya dapatkan dari keponakan-keponakan, dan belajar-mengajar yang saya lakukan" ujar Angelia.	
Lusi	Menjadi Manusia. Dengan judul "Childfree by Choice: Semua Hal Itu Egois."	Latar belakang dari Lusi untuk memutuskan childfree adalah salah satu dari pasangan yang belum siap. Menurutnya memutuskan untuk childfree bukanlah sikap yang egois. Namun, itu sebuah pilihan sebuah pasangan yang didasari oleh pertanggung jawaban. Lusi menyampaikan jika "Kita sebagai wanita memiliki hak atas kemerdekaan pada tubuh kita, dan kita(wanita) bukanlah mesin. Kita juga berhak atas kehendak kita. Kita(wanita) yang menjalankannya, kita yang mengandung anak. Jadi itu juga kewajiban kita." Dan menurutnya juga seseorang juga bisa memutuskan untuk childfree karena trauma dengan *history* di masa lalu.	Pro/setuju

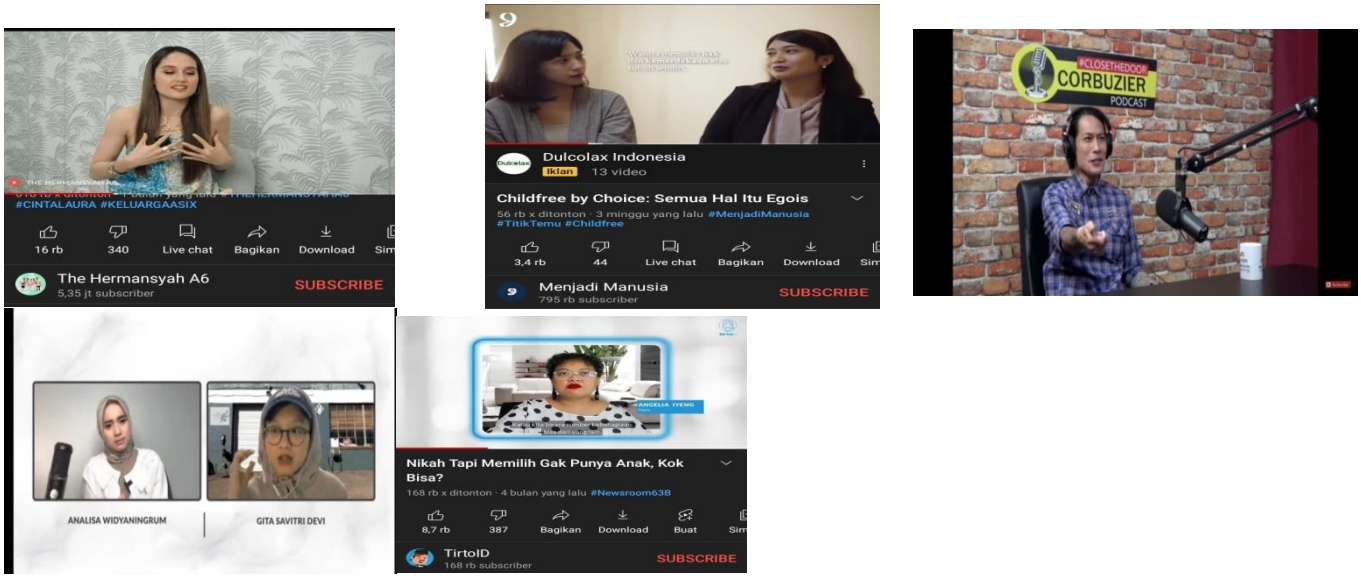

Gambar 1. Foto pribadi (screenshoot)

Pernyataan narasumber di atas, didapatkan dalam media youtube melalui beberapa channel, menyatakan bahwa memutuskan untuk *childfree* atau tidak itu menjadi pilihan dalam sebuah rumah tangga. Dengan memutuskan *childfree* bukanlah menjadi keputusan yang dianggap egois. Karena dengan seseorang memutuskan untuk memiliki anak, secaraotomatis kita perlu tanggung jawab yang lebih terhadap kehidupan sang anak tersebut (Lusi, 2021). Seorang suami juga tidak bisa memaksa istri untuk memiliki banyak anak, jika istri menolaknya. Istri berhak untuk mengatur dalam tubuhnya. Sehingga, dalam memutuskan untuk *childfree* atau tidak menjadi komitmen bersama dalam pasangan suami-istri.

B. Pendapat Para Netizen (pro/kontra)

Nama akun	Channel Youtube/tiktok	Komentar	Kategori (pro/kontra /netral)
Abeth Novia	TirtoID	"Aku sendiri memilih untuk childfree karena pernah ada dalam posisi toxic family dan tidak ingin memberikan beban untuk anak. "	Pro(setuju)
Illegitimi Non Carborundum	TirtoID	"Gue ingin memutuskan untuk childfree karna menurut gue itu opsi yang paling bagus daripada harus melahirkan nyawa-nyawa baru untuk merasakan keganasan dunia. Sekalipun guwe punya uang dan gue merasa bisa ngurus semua secara financial. Tapi, itu semua tidak menjamin bahwa anak saya akan hidup bahagia setelah saya meninggal. Anak itu anugerah Tuhan. Tapi, jika kita tidak melakukan hubungan dengan kemauan atau nafsu kita tidak akan memiliki anak. Jadi, ketika kita sudah diberi amanah ya harus siap ngurus dan tanggung jawab. Jadi, punya/tidak memiliki anak itu menjadi pilihan".	Pro(setuju)
Thea Olivia	TirtoID	Alasan aku child free sih simpel, aku terlalu sayang sama diri sendiri, takut neglected aja jadi orang tua tuh pekerjaan terberat menurut aku... di tanya punya trauma sih enggak, orang tua alhamdulillah masih bareng sampe sekarang, keuangan dari kecil sampe sekarang alhamdulillah lebih, perhatian melimpah ke 3 anaknyaa gak dibeda-beda in	Pro(setuju)

Farihatus Sulfiyah	Menjadi Manusia	Childfree atau engga itu adalah pilihan, dan hak setiap pasangan. Hanya saja di lingkungan dan budaya kita childfree masih terdengar asing bahkan mungkin beberapa orang menganggap pilihan yg arogan. Tapi ya balik lagi itu sebuah hak dan pilihan setiap pasangan. Jujur aku sedih banget, kupikir cuma tetangga2 julid, ternyata banyak banget orang yang bahkan tidak berkompeten dan berkontribusi di hidup seseorang malah mencampuri pilihan hidupnya.	Netral
Ele El	Menjadi Manusia	Gue tidak berpihak kepada "Child Free." Siapa yang mau melakukan silahkan. Tetapi gue sangat-sangat tidak setuju pada ORANG TUA YANG PUNYA ANAK, TAPI NGURUS ANAK ASAL-ASALAN atau NGGAK DI URUS DENGAN BAIK. atau anaknya dijadikan PENOPANG EKONOMI KELUARGA. Padahal anaknya kadang masih di bawah umur, masih waktunya main, belajar, MASA KECIL MEREKA DI RAMPAS, DIPAKSA MENGERTI KEADAAN BAPAK EMAKNYA. Kalau lo hanya berPASRAH, ya rejeki Lo sebatas rejeki berpasrah, beda sama orang yang berusaha. Berapa banyak sih, anak-anak yang berasal dari keluarga hanya BERPASRAH sambil rebahan yang sukses? Hanya sedikit, itupun karena anaknya berusaha keras, menempuh segala cara supaya bisa sukses. Sisanya? Tumbuh minder, merasa nggak sama dengan orang lain. Anak-anak yang sukses, mostly berasal dari orang tua yang berusaha keras, terlepas apapun pekerjaan orang tua itu. Mereka berusaha memenuhi kebutuhan si anak dengan berbagai cara. Jadi sebelum lo memutuskan untuk menikah dan memiliki anak, dipikirkan dulu bener-bener. Apalagi memutuskan sampe memiliki anak 4 atau 5.	Kontra
Annida Firdayani	Menjadi Manusia	Menurut saya sih wajar banyak yang nolak childfree ini sendiri karena stigma yang kita kenal selama ini berlawanan banget dengan hal	Netral

		tersebut. Menolak boleh, nggak ada larangan, setiap orang punya hak, tapi nggak harus maksain kehendak ke orang lain juga kan ya seharusnya, apalagi sampe ada yang bilang kalo pasangan yang memilih untuk tidak punya anak kesannya cuma memuaskan hawa nafsu doang. Saya sendiri ada di posisi netral untuk saat ini karena masih banyak yang perlu dipahami terlebih dahulu sebelum pada akhirnya memutuskan untuk menolak atau menerima.	
Malika Story	Menjadi Manusia	Saya perempuan, dan saya masih engga bisa nerima sih childfree by choice ini dengan alasan HAK dan KEMERDEKAAN dalam memilih gak punya anak (padahal mampu secara kesehatan), dan dgn alasan MY BODY MY CHOICE, padahal konteksnya sudah menikah, berati ada 1 manusia lagi di suatu hubungan itu yaitu suami. apakah yakin ini keputusan bersama? atau keputusan yang di ada-ada dikarenakan suatu PESIMISME dari salah satu pihak, yg akhir nya meyakinkan pihak yg lain bahwa memiliki keturunan adalah beban? saya sama sekali tidak membenci childfree marriage, hanya saja apa yg ada dipikiran kalian ketika menikah lalu memutuskan untuk tidak punya keturunan? Cinta Sejati? Ingin Berdua selamanya? bagaimana jika salah satu dari kalian meninggal duluan? sendiri? kesepian?	Kontra
Saaaaaaa	Tiktok(dalam komentar Gita Savitri yang memutuskan untuk *childfree*	Tidak ada niat buat ngejudge, karena itu pilihan hidup setiap orang, tapi ketika melihat seseorag yang sedang berupaya untuk memiliki anak. Sedikit sakit hati dengarnya.	Kontra
Adelaide	Analisa Channel	Aku di tim pengen punya anak,dan shock juga denger prinsip kak Gita. Tapi kembali itupilihannya, mungkin ia belum berani menghadapi emosi perjalanan memiliki anak. Buat alasan saat tua biar ada yang menemani, seandainya kak Gita memilih childfree sudah berfikir panjang. mungkin dia udah mikirin masa tua dia gimana.	Netral

Hari hari riri	Anaisa Channel	Gue rasa Gita punya alasan sendiri untuk memutuskan childfree. Menurut gue gak aneh kok kalo memiliki keputusan itu. Liat aja, di luar sana banyak banget anak-anak yang lahir tapi orangtuanya mengabaikan/melantarkan/nyiksa/ga mampu memberikan hak (moral dan materil)ke anak mereka dan ujung-unjungnya hanya menambah populasi dan masalah.	Pro(setuju)
Nyi Ipeh	Analisa Channel	Semua harus ada panduannya. Mungkin, karena terlalu kagum dengan pandangan orang ilmuwan atau orang barat sangat mempengaruhi gaya hidupnya.	Kontra
Anak Dayak Katingan	The Hermansyah A6	Apa yang dipikirkan oleh Cinta Laura sama dengan pemikiran saya. Saya berumur 35 tahun dan saya masih sendiri. Saya lebih memilih untuk mengajar dan menyayangi anak-anakyag ada di Kalimantan. Banyak sekali yang menjudge saya untuk menyuruh segera menikah dan memiliki anak agar dapat mendidik anak sendiri. Tapi saya bahagia dengan cara saya sendiri.	Pro(setuju)
Sri Widiati	The Hermansyah A6	Hidup memang pilihan, masing-masing orang punya hak untuk menentukan jalan hidupnya . asal tidak merugikan orang lain it's okay.	Pro(setuju)
Nani Nano	The Hermansyah A6	Zaman sudah berubah, nilai-nilai hidup juga sudah mulai berubah. Itulah pentingnya menanamkan nilai-nilai agamis dalam diri. Agar paham-paham modern bisa terfilter. Saya tidak bilang tidak setuju, tapi semoga kita semua bisa belajar. Karena seiring berubahnya zaman, perbedaan antar nilai yang tepat dan tidak tepat sangatlah tipis.	Netral
Yophia Jelena	PUELLA ID	Setuju. Merawat orang tua itu bukan kewajiban anak, jangan jadikan anak investasi/jaminan hari tua, tapi kalau dr kecil dia dirawat dgn baik pasti dia sadar diri dan bakal ngelakuin hal yg sama kok ke ortunya saat dewasa	Pro(setuju)
Hashinatul Fikrial	PUELLA ID	Disclaimer, ini pemikiran aku ya jgn di hujat. Aku setuju sama pemaparan ibu-ibu yang ditikok. Makanya aku sampai sekarang masih jadi orang yang susah	Pro(setuju)

		untuk pingin punya anak. Karena aku tau anak ga minta dilahirin dan aku rasa aneh klo aku yg bikin dia, mau dia lahir kedunia ini, terus pas dia kecil aku suruh untuk 'ayo patuh sama aku, ikutin peraturan aku, aku marahin klo dia ga nurut, dsb' kayak aku yg mau dia lahir ke dunia masa dia aku penuhi sama beban ini itu gitu. Seseorang yg mutusin utk punya anak, harus siap juga dgn punya anak yg autis, yang disabilitas, yang punya penyakit kesehatan mental, yang memilih lgbtq+ yang nanti berkeinginan utk punya kepercayaan/agama beda, yang punya goals/hobi yang beda. Kalo orang tersebut belum siap dengan itu/ pengen punya anak yang exactly up to her standard, then dont have one.	
Maynime Emerald	PUELLA ID	Ketika terakhir podcast bareng om Deddy, banyak yang seolah memojokkan orang yang berniat untuk tidak punya anak dalam suatu pernikahan. Menurutku kembali lagi, itu pilihan masing-masing individu, tiap orang punya hidupnya masing-masing. Yang ngejalanin juga orang tersebut. Jadi janganlah buru-buru menjudge, apalagi belum tau latar belakang masalahnya.	Pro(setuju)

.

C. Keputusan Pasangan Subur Untuk Tidak Memiliki Anak.

Dalam sebuah hubungan yang serius, sepasang kekasih perlu memikirkan untuk masa depannya. Termasuk, dalam hal memiliki keturunan. Setiap orang juga berhak atas pilihannya dalam mengambil keputusannya. Ketika sudah berumah tangga pasangan suami-istri menemukan persoalan-persoalan yang paten, yakni memiliki anak. Karena, nilai anak dianggap sangat penting dalam rumah tangga. Kehadiran anak dalam pernikahan juga dipandang oleh subjek (manusia) sebagai tujuan dalam pernikahan (Mardiyan & Kustanti, 2016). Menurut Dariyo (2007), tujuan sebuah pasangan dalam memutuskan menikah ialah mendapatkan keturunan.

Sebagian besar pandangan masyarakat, menganggap anak menjadi harapan masa depan guna meneruskan keinginan orang tuanya (Dariyo,2007). Selain itu, kehadiran anak juga dapat memberikan suasana baru dalam pernikahannya. Hal ini dikarenakan, hadirnya anak dalam kehidupan pernikahan menjadikan seseorang mempunyai rasa tanggung jawab baru untuk sang anak (Mardiyan & Kustanti, 2016). Sehingga, seseorang yang menginginkan untuk memiliki anak dengan usia pasangan yang tepat dapat disebut sebagai pasangan subur. Namun, dalam memiliki keturunan itu

menjadi anugerah Tuhan. Tingginya penilaian terhadap anak ditunjukkan dengan anggapan bahwa anak merupakan anugerah, yaitu hal yang dianggap sebagai hadiah yang sangat berharga dari Tuhan (Patnani et al., 2021). Menurut pengamatan Moeloek (dalam HAPSARI & SEPTIANI, 2015) anak merupakan anugerah dan amanat Tuhan yang tidak boleh disia-siakan. Contoh pernyataan dari arti pentingnya anak dalam senbuah rumah tangga:

> *"Memiliki anak itu anugerah dari Tuhan, yang harus dijaga, dirawat, dan dididik."(Ayuk)*
> *"Anak itu penerus untuk kita(orang tuanya)"(Fath)*

Namun, pernyataan tersebut berbeda dengan pasangan usia subur yang telah menikah bertahun-tahun namun mengalami *involuntary childles.* Yakni, sebagai keinginan pasangan suami-istri untuk memiliki anak (the psychic to do so). Penyebab *involuntary childless* berasal dari masalah kesuburan, pernikahan yang terlalu awal maupun penundaan untuk berkeluarga, penundaan kehamilan, kegagalan mengandung tanpa sebab yang diketahui, kesibukan wanita-wanita yang bekerja di luar rumah (Monach,1993 dalam Putri & Masykur, 2013). Atau juga karena pasangan suami-istri memutuskan untuk *childfree* (bebas dari anak) seperti pada pasangan muda.

Sebagian masyarakat yang memutuskan untuk tidak memiliki anak, menyebutnya dengan istilah *childfree*. Namun, pernyataan tersebut menimbulkan pro-kontra. Karena, mereka yang memutuskan untuk *childfree* ada pada usia subur diyakini dapat memiliki momongan secara biologis. Namun, berdasarkan data yang didapatkan, terdapat berbagai alasan pasangan suami-istri memutuskan untuk *childfree*, yakni:

1. Belum siap untuk memiliki anak secara cepat.
2. Memiliki trauma di masa lalu, hingga tak ingin kelak anaknya merasakan hal yang serupa.
3. Belum berkecukupan dalam urusan financial. Karena, dengan memiliki anak kebutuhan hidup dalam rumah tangga semakin bertambah.
4. Ingin fokus kepada karier, dan ingin membahagiakan diri sendiri.
5. Belum bisa mengontrol emosi. Sehingga, takut jika anak kurang dengan kasih sayang dan orang tua bersikap responsibel.
6. Memiliki hobby yang kuat, hingga tak memikirkan untuk memiiki anak.

Keputusan pasangan yang memilih *childfree* bukanlah keputusan yang egois. Namun, seseorang yang telah memutuskannya tentu telah berfikir sebelumnya bersama dengan pasangan. Sepasang suami-istri juga memutuskan hal tersebut demi kebaikan anak tersebut. Dan tidak ingin untuk memberikan ketertekanan kepada anak itu sendiri (Gita, 2021 dalam Channel Analisa, 2021). Kehadiran anak dalam rumah tangga memang membawa kebahagiaan. Namun, hadirnya kebahagiaan bukan hanya dengan anak. Melainkan, dengan kita berkumpul dengan keluarga, melakukan hobby atau kegemaran kita. Maka kebahagiaan akan ada (Iyenk, 2021 dalam TirtoID, 2021). *Childfree* bukan hal yang mudah, karena pasti ada yang tidak setuju dalam keluarga. *Childfree* juga membutuhkan kesiapan mental dan psikis kita. Jika seseorang belum siap dan memutuskan untuk melakukannya. Maka, sikap yang mesti kitaterapkan adalah menghargai pilihan orang lain. Bisa jadi apa yang kita anggap buruk malah menjadi keputusan yang baik untuk orang tersebut. Sehingga, sepatutnya kita menghargai perbedaan, dan bersikap yang netral. Bukan dengan mendiskriminasikan mereka dan menganggap mereka adalah orang yang egois.

Simpulan

Sebagai warga Indonesia, kita paham betul akan budaya yang dipegang teguh oleh masyarakat Indonesia hingga saat ini, seperti istilah yang pernah populer jika banyak anak banyak rezeki. Istilah tersebut sudah mendarah daging dan menjadi tren bagi sebagian pasangan suami istri di Indonesia. Ketika orang tuanya sudah tua dan tidak bisa melakukan apa-apa sendiri, ini sejalan dengan pemikiran bahwa saat orang tua muda dan masih bisa untuk bekerja keras, maka tugasnya adalah untuk membahagiakan anak. Sehingga, anak berupaya memberikan kenyamanan untuk kedua orang tuanya . Maka dari itu sudah pasti banyak orang tua yang berpikir bahwa suatu saat nanti anak harus bisa menyenangkan orang tuanya seperti apa yang orang tuanya berikan kepada sang anak dahulu. Namun, stigma tersebut dewasa ini sudah banyak ditentang oleh sebagian masyarakat Indonesia sendiri, dimana ada sebagian dari masyarakat Indonesia yang menganggap bahwa anak bukanlah investasi masa tua namun kewajiban untuk memberikan yang terbaik untuk anak adalah sebuah kewajiban sebagai orang tua.

Sehingga, sebuah hubungan yang serius, sepasang kekasih perlu memikirkan untuk masa depannya. Termasuk, dalam hal memiliki keturunan. Setiap orang juga berhak atas pilihannya dalam mengambil keputusannya. Ketika sudah berumah tangga pasangan suami-istri menemukan persoalan-persoalan yang paten, yakni memiliki anak.

Kehadiran anak dalam pernikahan juga dipandang oleh subjek sebagai tujuan dalam pernikahan . Menurut Dariyo (2007), tujuan sebuah pasangan dalam memutuskan menikah ialah mendapatkan keturunan.Sebagian besar pandangan masyarakat, menganggap anak menjadi harapan masa depan guna meneruskan keinginan orang tuanya. Selain itu, kehadiran anak juga dapat memberikan suasana baru dalam pernikahannya.Sehingga, seseorang yang menginginkan untuk memiliki anak dengan usia pasangan yang tepat dapat disebut sebagai pasangan subur.

Namun, dalam memiliki keturunan itu menjadi anugerah Tuhan. Tingginya penilaian terhadap anak ditunjukkan dengan anggapan bahwa anak merupakan anugerah, yaitu hal yang dianggap sebagai hadiah yang sangat berharga dari Tuhan.

Daftar Pustaka

Buku

Chester, R. (1972). *Is there a relationship between childlessness and marriage breakdown? Journal of Biosocial Science,4*(4), 443-454. doi:10.1017/S0021932000008774

Dariyo, A. (2007). *Psikologi perkembangan anak tiga tahun pertama*. Jakarta: Grasindo

Nauck, B. (2014). *Value of children and the social production of welfare*. Demographic Research, 30 (66), 1793-1824. Doi: 10.4054/DemRes.2014.30.66

Peters, K., Jackson, D & Rudge, T. (2011). Surviving the adversity of childlessness: *Fostering resilience in couples*. Contemporary Nurse, 40 (1), 130 – 140. Retrieved from https://www.tandfonline.com/Doi/abs/10.5172/conu.2011.40.1.130

Jurnal ilmiah

Anjani, R., Hairunnisa, & Khoirunisa, A. R. (2020). Kampung KB Sebagai Upaya Merubah Paradigma Banyak Anak Banyak Rejeki". *Proceedings Universitas Pamulang*, *1*(2), 141–146. https://jurnal.umj.ac.id/index.php/SAMASTA/article/view/7226/4454

Channel Analisa. (2021). *"Kpn Punya Anak?Aku Pengen Punya Ponakan Online"Jawaban& Alasan GITA SAVITRI utk Pertanyaan Tersebut*. www.youtube.com. https://www.youtube.com/watch?v=rwd5i9XXEKM&t=856s

HAPSARI, I. I., & SEPTIANI, S. R. (2015). Kebermaknaan Hidup Pada

Wanita Yang Belum Memiliki Anak Tanpa Disengaja (Involuntary Childless). *JPPP - Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi*, *4*(2), 90–100. https://doi.org/10.21009/jppp.042.07

Manusia, M. (2021). *Childfree by Choice: Semua Hal Itu Egois*. www.youtube.com. https://www.youtube.com/watch?v=VqAoFRj_u5E

Mardiyan, R., & Kustanti, E. R. (2016). Kepuasan Pernikahan Pada Pasangan Yang Belum Memiliki Keturunan. *Empati*, *5*(3), 558–565.

Patnani, M., Takwin, B., & Mansoer, W. W. (2021). Bahagia tanpa anak? Arti penting anak bagi involuntary childless. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, *9*(1), 117. https://doi.org/10.22219/jipt.v9i1.14260

Putri, M., & Masykur, A. (2013). Penerimaan Diri Pada Istri Yang Mengalami Involuntary Childless (Ketidakhadiran Anak Tanpa Disengaja). *None*, *2*(4), 256–265.

TirtoID. (2021). *Nikah Tapi Memilih Gak Punya Anak, Kok Bisa?* https://www.youtube.com/watch?v=tdjaFevIJPQ